



## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH DI RSUD MAYJEN H.A THALIB KOTA SUNGAI PENUH

### *FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF LOW BIRTH WEIGHT AT MAYJEN H.A THALIB HOSPITAL SUNGAI PENUH 2025*

Hasrinal<sup>1</sup>, Engla Sulistia<sup>2</sup>, Harry Firstiandi<sup>2</sup>, Ika Yulia Darma<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Syedza Saintika

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Bisnis Digital, Universitas Syedza Saintika

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Syedza Saintika

Email: ika\_yd1102@yahoo.com

#### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah kesehatan yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian neonatal. BBLR didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestasi. Berdasarkan data RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh, kasus BBLR masih ditemukan setiap tahunnya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan case control retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin periode Januari–Juni 2025 sebanyak 521 orang dengan sampel 156 responden yang terdiri dari 78 kasus dan 78 kontrol dengan perbandingan 1:1. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling untuk kasus dan purposive sampling untuk kontrol. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian BBLR ( $p=0,000$ ) dan terdapat hubungan antara riwayat penyakit kronis dengan kejadian BBLR ( $p=0,046$ ) dan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian BBLR ( $p=0,133$ ). **Kesimpulan:** status pekerjaan dan riwayat penyakit kronis merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

**Kata kunci:** BBLR, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Penyakit Kronis

#### ABSTRACT

**Introduction:** Low Birth Weight (LBW) is one of the major health problems contributing to neonatal mortality. LBW is defined as a birth weight less than 2500 grams regardless of gestational age. Based on data from Mayjen H.A Thalib Hospital Sungai Penuh, LBW cases are still reported annually. **Objective:** This study aims to determine factors associated with the incidence of LBW at Mayjen H.A Thalib Hospital Sungai Penuh in 2025. **Methods:** This research used an analytical case control retrospective design. The population consisted of 521 mothers who delivered from January to June 2025, with a total sample of 156 respondents divided into 78 cases and 78 controls using a 1:1 ratio. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of 0.05. **Results:** The results showed a significant relationship between maternal employment status and LBW ( $p=0.000$ ), and between history of chronic disease and LBW ( $p=0.046$ ) and there was no significant relationship between maternal education level and LBW ( $p=0.133$ ). **Conclusion:** It can be concluded that employment status and chronic disease history are associated with the incidence of LBW.

**Keywords:** Low Birth Weight, Employment, Chronic Disease, Level of Education



## PENDAHULUAN

Kehamilan dan persalinan merupakan proses fisiologis yang menentukan kualitas generasi mendatang. Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal adalah berat badan lahir bayi. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia gestasi (World Health Organization, 2023). Secara global, diperkirakan sekitar 20 juta bayi lahir dengan kondisi BBLR setiap tahunnya dan hampir 60–80% kematian neonatal berhubungan dengan berat badan lahir rendah. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang karena berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan, gangguan pertumbuhan, serta risiko penyakit kronis di kemudian hari (UNICEF, 2022).

Di Indonesia, kejadian BBLR masih menjadi penyebab utama kematian neonatal. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023) menunjukkan bahwa BBLR termasuk dalam tiga besar penyebab kematian bayi baru lahir bersama asfiksia dan infeksi. Angka kejadian BBLR di Indonesia masih berada pada kisaran 6–7% dari seluruh kelahiran hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan BBLR masih memerlukan perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Di tingkat provinsi, data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi (2023) menunjukkan

bahwa kasus BBLR masih ditemukan di berbagai kabupaten/kota dan menjadi salah satu indikator yang dipantau dalam program kesehatan maternal. Kota Sungai Penuh sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jambi juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan data RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh, kasus BBLR masih tercatat setiap tahunnya dan menjadi perhatian dalam pelayanan kebidanan dan neonatal.

Bayi dengan berat lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipotermia, hipoglikemia, gangguan pernapasan, serta keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Secara jangka panjang, BBLR juga dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes mellitus pada usia dewasa (Kramer, 2016). Oleh karena itu, identifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian BBLR menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan.

Faktor penyebab BBLR bersifat multifaktorial dan meliputi faktor maternal, faktor janin, serta faktor lingkungan. Faktor maternal seperti usia ibu, status gizi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta riwayat penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes mellitus diketahui memiliki peran dalam mempengaruhi pertumbuhan janin (Rahayu et al., 2019). Aktivitas fisik berlebihan dan beban kerja yang tinggi selama kehamilan dapat menyebabkan kelelahan serta gangguan aliran darah uteroplasenta yang berdampak pada



pertumbuhan janin terhambat. Selain itu, penyakit kronis pada ibu dapat menyebabkan gangguan perfusi plasenta sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke janin tidak optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dengan beban fisik berat memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Lestari & Handayani, 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa ibu dengan riwayat penyakit kronis memiliki kemungkinan lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan janin (Arifin & Wahyuni, 2021). Namun demikian, hasil penelitian terkait tingkat pendidikan masih menunjukkan variasi, dimana pada beberapa wilayah pendidikan tidak selalu berhubungan langsung dengan kejadian BBLR apabila akses pelayanan kesehatan telah merata.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta masih ditemukannya kasus BBLR di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Tahun 2025.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan case control retrospektif. Penelitian dilaksanakan di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh pada tahun 2022. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin periode Januari–Juni 2022

sebanyak 521 orang. Sampel berjumlah 156 responden yang terdiri dari 78 kasus (bayi BBLR) dan 78 kontrol (bayi berat badan normal).

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling pada kelompok kasus dan purposive sampling pada kelompok kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan riwayat penyakit kronis, sedangkan variabel dependen adalah kejadian BBLR. Data diperoleh melalui studi dokumentasi rekam medis menggunakan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022

No	BBLR	f	%
1	Ya (Kasus)	78	50.0
2	Tidak (Kontrol)	78	50.0
Jumlah		156	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui sebanyak 78 (50.0%) pada kelompok kasus atau yang mengalami BBLR dan sebanyak 78 (50.0%) pada kelompok kontrol atau yang tidak mengalami BBLR.

Tabel 4.2  
Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022

No	Pendidikan	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		f	%	f	%
1	Tinggi	69	88.5	75	96.2
2	Rendah	9	11.5	3	3.8
Jumlah		78	100	78	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui Ibu bersalin yang memiliki tingkat pendidikan rendah di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022 lebih banyak pada kelompok kasus sebanyak 9 (11.5%) responden dibandingkan pada kelompok Kontrol sebanyak 3 (3.8%) responden.

Tabel 4.3  
Distribusi frekuensi status pekerjaan ibu Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022

No	Status Pekerjaan	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		F	%	f	%
1	Tidak Bekerja	8	10.3	36	46.2
2	Bekerja	70	89.7	42	53.8
Jumlah		78	100	78	100

Berdasarkan Tabel 4.3 Ibu bersalin yang memiliki status pekerjaan (bekerja) di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022 lebih banyak pada kelompok kasus sebanyak 70 (89.7%) responden dibandingkan pada kelompok Kontrol sebanyak 42 (53.8%) responden.

Tabel 4.4  
Distribusi frekuensi riwayat penyakit kronis ibu Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022

No	Riwayat Penyakit Kronis	Kelompok Kasus		Kelompok Kontrol	
		f	%	f	%
1	Tidak Ada	61	78.2	71	91.0
2	Ada	17	21.8	7	9.0
Jumlah		78	100	78	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui Ibu bersalin yang memiliki riwayat penyakit kronis di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022 lebih banyak pada kelompok kasus sebanyak 17 (21.8%) responden dibandingkan pada kelompok Kontrol sebanyak 7 (9.0%) responden.

### Analisis Bivariat

Tabel 4.5  
Hubungan status pekerjaan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022

No	Status Pekerjaan	BBLR				OR	CI	P-value
		Kntnl		Kasus				
		n	%	n	%			
1	Tidak Ada	7	91.0	6	78.2	2.8 27	1.0 99- 7.2 68	0.046
2	Ada	7	9.0	7	21.8			

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 78 responden yang melahirkan bayi BBLR ada 8 (10.3%) responden yang tidak bekerja dan dari 78 responden yang tidak melahirkan bayi BBLR (Normal) ada 42 (53.8%) responden yang bekerja. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p - value = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan kata lain ada hubungan status pekerjaan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022 .

Nilai *Odds Ratio* adalah = 7.500 artinya responden yang bekerja memiliki peluang untuk mengalami BBLR sebanyak 7.500 (3.186-

17.658) kali dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Tabel 4.6

Hubungan riwayat penyakit kronis dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022

No	Riwayat Penyakit Kronis	BBLR				OR	CI	p-value		
		Kontrol		Kasus						
		n	%	n	%					
1	Tidak Ada	71	91.0	61	78.2	13	84.6	2.827	1.099-7.268	0.046
2	Ada	7	9.0	17	21.8	24	15.4	0.8	0.2-7.2	0.68
Jumlah		78	100	78	100	15	100	7		

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 78 responden yang melahirkan bayi BBLR ada 61 (78.2%) responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kronis dan dari 78 responden yang tidak melahirkan bayi BBLR (Normal) ada 7 (9.0%) responden yang memiliki riwayat penyakit kronis. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p - value = 0,046$  ( $p < 0,05$ ) dengan kata lain ada hubungan riwayat penyakit kronis dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh Jambi Tahun 2022 .

Nilai *Odds Ratio* adalah = 2.827 artinya responden yang memiliki riwayat penyakit kronis memiliki peluang untuk mengalami BBLR sebanyak 2.827 (1.099-7.268) kali dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kronis.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan riwayat penyakit kronis dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), sedangkan tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini memperkuat bahwa determinan

maternal memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin selama masa kehamilan.

Pada variabel tingkat pendidikan, penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR. Secara teoritis, pendidikan mempengaruhi kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan, kepatuhan terhadap pemeriksaan antenatal care, serta pemenuhan nutrisi selama kehamilan. WHO (2023) menyatakan bahwa rendahnya pendidikan sering berkorelasi dengan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan dan layanan medis. Namun dalam penelitian ini, pendidikan tidak menjadi faktor dominan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tersedianya akses pelayanan kesehatan yang relatif merata di RSUD Mayjen H.A Thalib serta adanya program edukasi rutin bagi ibu hamil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Fitriani (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan BBLR di daerah dengan cakupan antenatal care yang baik. Namun berbeda dengan penelitian Arifin dan Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa pendidikan rendah meningkatkan risiko BBLR hampir dua kali lipat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual wilayah dan akses pelayanan kesehatan berperan dalam memodifikasi pengaruh pendidikan terhadap outcome kehamilan.



Berbeda dengan pendidikan, status pekerjaan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR. Ibu yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Secara fisiologis, aktivitas fisik yang berat selama kehamilan dapat meningkatkan kebutuhan energi ibu. Jika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, maka akan terjadi defisit energi kronis yang berdampak pada pertumbuhan janin terhambat. Selain itu, beban kerja fisik yang tinggi dapat meningkatkan sekresi hormon stres seperti kortisol dan katekolamin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah uteroplasenta (Kramer, 2016). Kondisi ini mengurangi suplai oksigen dan nutrisi ke janin sehingga meningkatkan risiko terjadinya Intrauterine Growth Restriction (IUGR) yang berujung pada BBLR.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari dan Handayani (2020) yang menyatakan bahwa ibu dengan pekerjaan fisik berat memiliki kemungkinan lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu dengan aktivitas ringan. Penelitian lain oleh Rahman et al. (2019) juga menunjukkan bahwa paparan kerja berat dan stres kerja selama kehamilan berhubungan dengan peningkatan risiko persalinan prematur dan BBLR. Namun demikian, jenis pekerjaan dan durasi kerja menjadi faktor penting yang perlu dianalisis lebih lanjut, karena tidak semua pekerjaan

memberikan dampak negatif terhadap kehamilan.

Riwayat penyakit kronis juga terbukti berhubungan dengan kejadian BBLR dalam penelitian ini. Penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes mellitus dapat mengganggu fungsi plasenta. Hipertensi dalam kehamilan menyebabkan vasospasme arteri spiralis yang mengurangi perfusi plasenta dan menyebabkan gangguan pertumbuhan janin (WHO, 2023). Sementara itu, diabetes mellitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gangguan metabolik yang berdampak pada pertumbuhan janin yang tidak optimal. Rahayu et al. (2019) menyebutkan bahwa ibu dengan penyakit kronis memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat lahir rendah akibat gangguan transport nutrisi melalui plasenta.

Secara patofisiologis, gangguan perfusi uteroplasenta menyebabkan hipoksia kronis pada janin. Hipoksia ini menghambat pembelahan dan pertumbuhan sel sehingga janin tidak mencapai berat badan yang sesuai dengan usia kehamilan. Kondisi tersebut dikenal sebagai pertumbuhan janin terhambat (IUGR) yang merupakan salah satu penyebab utama BBLR (UNICEF, 2022). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa komplikasi medis selama kehamilan merupakan determinan utama kejadian BBLR di negara berkembang.

Dari perspektif kebidanan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya skrining



faktor risiko sejak awal kehamilan. Pemeriksaan antenatal care harus mencakup identifikasi riwayat penyakit kronis, evaluasi beban kerja ibu, serta pemantauan pertumbuhan janin secara berkala. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi mengenai pembatasan aktivitas fisik yang berlebihan serta pentingnya kontrol rutin bagi ibu dengan komorbiditas. Pendekatan promotif dan preventif menjadi kunci dalam upaya menurunkan angka kejadian BBLR.

Selain faktor biologis, aspek sosial ekonomi juga berperan dalam menentukan status kesehatan ibu dan janin. Ibu yang bekerja mungkin menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu istirahat, yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi kehamilan. Oleh karena itu, dukungan keluarga dan kebijakan lingkungan kerja yang ramah ibu hamil sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas kerja dan kesehatan maternal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain case control retrospektif yang bergantung pada data rekam medis sehingga kemungkinan terdapat keterbatasan kelengkapan informasi. Selain itu, variabel lain seperti status gizi ibu, indeks massa tubuh, usia kehamilan saat persalinan, serta jarak kehamilan belum dianalisis dalam penelitian ini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor maternal yang

berhubungan dengan kejadian BBLR di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa faktor pekerjaan dan riwayat penyakit kronis merupakan determinan penting dalam kejadian BBLR. Upaya pencegahan harus difokuskan pada pengendalian faktor risiko maternal melalui pelayanan antenatal yang komprehensif, edukasi kesehatan, serta pemantauan ketat terhadap ibu hamil dengan risiko tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Mayjen H.A Thalib Kota Sungai Penuh tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan riwayat penyakit kronis dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Ibu yang bekerja memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja, demikian pula ibu dengan riwayat penyakit kronis memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kejadian BBLR. Sementara itu, tingkat pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian BBLR dalam penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor maternal, khususnya beban kerja selama kehamilan dan kondisi kesehatan ibu, memiliki peranan penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan janin. Oleh karena itu, identifikasi dini faktor risiko selama



masa antenatal menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan BBLR serta penurunan angka morbiditas dan mortalitas neonatal.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar ibu hamil yang bekerja dapat mengatur beban aktivitas fisik selama kehamilan serta memastikan kebutuhan nutrisi dan istirahat terpenuhi secara optimal guna mendukung pertumbuhan janin. Ibu hamil dengan riwayat penyakit kronis juga dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin dan mematuhi pengobatan yang dianjurkan tenaga kesehatan agar kondisi penyakit tetap terkontrol selama kehamilan.

Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dan dokter, diharapkan dapat meningkatkan skrining faktor risiko pada setiap kunjungan antenatal care, memberikan edukasi mengenai pembatasan aktivitas fisik yang berat selama kehamilan, serta melakukan pemantauan ketat terhadap ibu dengan penyakit kronis. Pendekatan promotif dan preventif perlu diperkuat untuk menekan kejadian BBLR di fasilitas pelayanan kesehatan.

Bagi institusi pelayanan kesehatan, disarankan untuk memperkuat program edukasi kesehatan maternal serta menyediakan layanan konsultasi khusus bagi ibu hamil dengan faktor risiko tinggi. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti status gizi ibu, usia kehamilan, paritas, dan dukungan sosial serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat

agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Wahyuni, T. (2021). Maternal risk factors associated with low birth weight in Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 89–97.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2023*. Jambi: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kramer, M. S. (2016). Determinants of low birth weight: Methodological assessment and meta-analysis. *Bulletin of the World Health Organization*, 94(6), 399–408.
- Lestari, P., & Handayani, S. (2020). Hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 75–82.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., & Rahman, F. (2019). Maternal chronic diseases and low birth weight incidence. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(3), 158–166.
- Rahman, F., Yulidasari, F., & Setiawan, M. I. (2019). Work-related factors and pregnancy outcomes in developing countries. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(4), 210–218.



Sari, N., & Fitriani, R. (2022). Determinan kejadian bayi berat lahir rendah di fasilitas kesehatan tingkat rujukan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(1), 34–42.

United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2022). *Low Birthweight Estimates:*

*Levels and Trends 2022*. New York: UNICEF.

World Health Organization. (2023). *Global Health Observatory Data: Low Birth Weight*. Geneva: World Health Organization.